

BAB III

PEMBAHASAN DAN ANALISIS

A. Klasifikasi Film *Taare Zameen Par*

Agar memudahkan dalam menganalisis film ini, maka penulis mengklasifikasi nilai-nilai yang terkandung ke dalam beberapa bagian, sesuai dengan karakteristik nilai pendidikan Islamnya. Dengan demikian, akan memudahkan pembahasan sekaligus pencapaian tujuan dari nilai-nilai pendidikan Islam yang dituju. Adapun klasifikasi yang dimaksud:

1. Dimensi Ketuhanan:
 - a). Taqwa
 - b). Tawakkal
 - c). Syukur
 - d). Sabar
 - e). Ikhlas
2. Dimensi Kemanusiaan
 - a). Adil
 - b). Izin Sebelum Masuk Rumah
 - c). Menjaga Kebersihan
 - d). Persamaan
 - e). Persahabatan
 - f). Silaturahmi
 - g). Meminta Maaf

h). Menolong Orang Lain

i). Tidak Sombong

j). Musyawarah

Dalam menganalisis film ini, langkah-langkah yang penulis lakukan agar lebih terperinci dan sistematis ialah:

- a. Merekam dan memutar film yang diteliti
- b. Mentransfer rekaman dalam bentuk tulisan
- c. Mentransfer gambar dalam bentuk tulisan
- d. Menganalisis muatan (nilai-nilai) pendidikan Islam yang terkandung, kemudian mengklasifikasikannya berdasarkan pembagian yang telah ditentukan
- e. Mengkomunikasikan dengan buku-buku bacaan yang relevan

B. Kandungan Nilai Pendidikan Islam Yang Ada Dalam *Film Taare*

Zameen Par

Pada bagian berikut, penulis akan menguraikan tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam film *Taare Zameen Par*. Sehingga nantinya kandungan nilai dalam film ini bisa dipetik manfaatnya atau pelajarannya dan diterapkan oleh masyarakat umum atau oleh para pendidik, khususnya yang langsung berkecimpung di dunia pendidikan. Hal ini dikarenakan bahwa dalam film ini banyak nilai-nilai pendidikan Islam yang pas atau tepat jika diterapkan dalam dunia pendidikan. Baik melalui dialog-dialog, adegan, atau

a. Dimensi Ketuhanan

1) Taqwa

Mengerjakan segala sesuatu yang Allah perintahkan dan meninggalkan semua yang Allah SWT larang. Atau juga sebagaimana yang dikatakan ulama: "Menjaga diri dari azab Allah dengan mengerjakan amal saleh, dan merasa takut kepada-Nya, baik secara sembunyi-sembunyi atau terang-terangan." Pada prinsipnya, taqwa ialah menjaga diri dari azab Allah dengan senantiasa merasa berada di bawah pengawasan-Nya (*muraqabah*). Juga senantiasa berjalan pada metode yang telah digariskan Allah, baik secara sembunyi-sembunyi atau terang-terangan, dan berusaha semaksimal mungkin untuk menekuni yang halal dan menjauhi yang haram. (Ulwan, 2007: 340)

Taqwa juga bisa berarti memusatkan ketakutan hanya kepada Allah SWT. Dengan adanya sikap taqwa, maka seseorang tidak lagi merasa takut kepada semua hal kecuali kepada Allah SWT. Berikut dalil Quran maupun Hadis yang kaitannya dengan taqwa.

Firman Allah SWT QS. Al-Baqarah, 2: 194

وَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ

194.Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah, bahwa Allah beserta orang-orang yang bertakwa. (QS. Al-Baqarah, 2: 194)

Firman Allah SWT QS. Al-Baqarah, 2: 197

وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ وَاتَّقُونِ يَا أُولِيَ الْأَلْبَابِ

197.Berebekallah, dan Sesungguhnya Sebaik-baik bekal adalah takwa

Firman Allah SWT QS. Ali-Imran, 3: 102

يَتَّيِبُهَا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا أَتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

102. Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenarnya takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam. (QS. Ali-Imran, 3: 102)

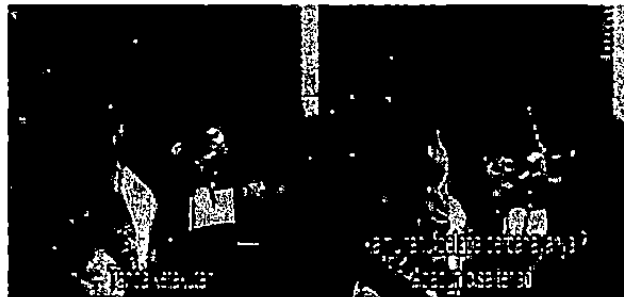
Hadis Rasulullah SAW riwayat Anas r.a:

اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ، وَأَتَّبِعِ السَّبِيَّةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا، وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقِ حَسَنٍ (رواه الترمذي)

Taqwalah kepada Allah di mana saja kamu berada, ikutilah perbuatan buruk dengan perbuatan baik, niscaya akan menghapusnya, dan pergaulilah orang-orang dengan budi pekerti yang baik. (HR. Tirmidzi)

Gambar 1

Taqwa



Dialog 1

Ishaan: Aku keluar dari kelas

Yohan: Kapan?

Ishaan: Setelah bagian pertama

Yohan: Mengapa?

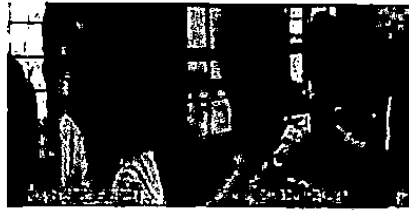
Ishaan: Tidak kemana-mana, aku hanya berkeliling di jalan.

Yohan: Dijalan? Sendirian?

Ishaan: Tanpa ketakutan.

Yohan: Lihatlah dirimu, kamu tahu betapa berbahayanya? Apapun bisa terjadi.

Gambar 2



Dialog 2

Teman Ishaan: Hey Ishaan, bagaimana testnya tadi?

Ishaan: Tanpa Ketakutan.

Gambar di atas, merupakan ekspresi Ishaan ketika ditanya oleh kakaknya Yohan dan teman sekelas Ishaan. Pada dialog pertama, ketika Ishaan berkata kepada kakaknya bahwa hari itu ia bolos sekolah lalu ia berjalan sendirian di jalanan dengan tanpa rasa takut. Pada dialog kedua, antara Ishaan dan teman sekelasnya, dimana ketika Ishaan ditanya mengenai test matematika yang baru saja dijalani, dan dengan santainya Ishaan mengatakan bahwa ujiannya bisa ia lewati dengan tanpa ada rasa takut. Dari dua dialog diatas, tersirat sebuah nilai taqwa yang ada pada diri Ishaan, yaitu sikap berani yang dimiliki oleh Ishaan, atau tidak menyalahkan rasa takut hanya kepada hal-hal duniawi. Islam mengajarkan kepada umatnya agar bersikap berani, meskipun kepada pemimpin.

Tentu saja yang dimaksud disini ialah ketika seorang pemimpin melakukan

kesalahan. Islam adalah agama dakwah, yang dengannya dibutuhkan sikap berani dalam amar ma'ruf nahi munkar, terutama kepada musuh-musuh Allah. Hanya Allah Zat yang wajib ditakuti. Hanya Allah Zat yang wajib ditaati. Sudah menjadi sebuah kewajaran, apabila kebenaran ditegakkan, pastilah kebatilan akan melawan yang disitulah fungsi dari adanya sikap berani pada diri seorang muslim.

b) Tawakkal

Tawakkal (bahasa Arab: توكل) atau *tawakkul* berarti mewakilkan atau menyerahkan. Dalam agama Islam, tawakkal berarti berserah diri sepenuhnya kepada Allah dalam menghadapi atau menunggu hasil suatu pekerjaan, atau menanti akibat dari suatu keadaan. Imam al-Ghazali merumuskan definisi tawakkal sebagai berikut, "Tawakkal ialah menyandarkan kepada Allah swt tatkala menghadapi suatu kepentingan, bersandar kepadaNya dalam waktu kesukaran, teguh hati tatkala ditimpa bencana disertai jiwa yang tenang dan hati yang tenteram. Menurut Abu Zakaria Ansari, tawakkal ialah "keteguhan hati dalam menyerahkan urusan kepada orang lain". Sifat yang demikian itu terjadi sesudah timbul rasa percaya kepada orang yang diserahi urusan tadi. Artinya, ia betul-betul mempunyai sifat amanah (terpercaya) terhadap apa yang diamanatkan dan ia dapat memberikan rasa aman terhadap orang yang memberikan amanat tersebut. Tawakkal adalah suatu sikap mental seorang yang merupakan hasil dari keyakinannya yang bulat kepada Allah, karena di dalam tauhid ia diajari agar meyakini bahwa hanya Allah yang menciptakan segala-galanya, pengetahuanNya Maha Luas, Dia yang menguasai dan mengatur alam semesta ini. Keyakinan inilah yang mendorongnya untuk menyerahkan segala permasalahannya kepada Allah.

Hatinya tenang dan tenteram serta tidak ada rasa curiga, karena Allah Maha Tahu dan Maha Bijaksana. (<http://id.wikipedia.org/wiki/Tawakkal>. Diakses tanggal 05/04/2012).

Tawakkal merupakan bentuk penyerahan diri kepada Allah setelah melalui kerja keras. Manusia hanyalah makhluk yang mempunyai keterbatasan, usaha dan doa itulah yang hanya bisa dilakukan manusia, untuk selanjutnya menyerahkan segala urusan atau hasil usaha kepada Allah SWT. Berbicara tentang tawakkal, berarti berbicara tentang proses. Proses disini ialah bahwa dalam mencapai suatu hasil atau suatu cita-cita, apa saja yang dilakukan oleh manusia. Tentunya tidak ada yang bisa menentukan bagaimana yang dimaksud hasil akhir, karena itu berkaitan dengan masa depan. Hanya Allahlah yang tahu seperti apa masa depan itu, dan hanya Allah yang mampu menentukan dan merubah masa depan. Manusia hanya bisa berharap dengan adanya *Summatullah*, siapa yang belajar akan pintar, siapa yang bekerja akan kaya, siapa yang berhati-hati akan selamat.

Firman Allah SWT tentang sikap tawakkal. QS. Ali-Imran, 3: 159

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ^ط وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ
حَوْلِكَ^ط فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ^ط وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ^ط فَإِذَا عَزَمْتَ
فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ^ع إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

159. Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (QS. Ali-Imran, 3: 159)

Firman Allah SWT:

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ
الْمُؤْمِنُونَ ﴿٥١﴾

Katakanlah: "Sekali-kali tidak akan menimpa Kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah untuk kami. Dialah pelindung Kami, dan hanya kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakal." (QS at-Taubah, 9: 51)

Firman Allah SWT:

وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ وَكَفَى بِاللَّهِ وَكِيلًا ﴿٨١﴾

Dan bertawakkallah kepada Allah. dan cukuplah Allah sebagai Pemelihara.
(QS an-Nisaa, 4: 81)

Aya-ayat di atas menjelaskan tentang bagaimanakah sikap tawakkal itu.

Semuanya dimulai dengan usaha dari manusia terlebih dahulu, termasuk pada ayat pertama yang menjelaskan tentang usaha dakwah yang dilakukan oleh manusia, dengan cara seperti apa dan bagaimana sikap yang mesti diambil. Dan pada akhirnya Allah yang menentukan hasil akhirnya, Allah SWT lebih tahu mana yang terbaik bagi manusia.

Gambar 3



Gambar diatas ialah bentuk usaha yang dilakukan oleh Ishaan untuk bisa menulis dan membaca, melalui proses yang perlahan-lahan dan bertahap. Tanpa diperintah terlebih dahulu Ishaan mampu menunjukkan keseriusannya dalam belajar. Berbagai cara ia lakukan, mulai dari menulis, membaca, mendengar dan sebagainya. Begitu juga dengan sang guru Nikumb, berusaha semaksimal mungkin untuk mengajari Ishaan untuk membaca dan menulis. Dengan penuh perhatian dan kasih sayang ia lakukan semuanya untuk Ishaan. Setelah melalui usaha yang sungguh-sungguh, Ishaan bisa mengatasi ketidakbisaannya dalam menulis dan membaca. Bahkan ia mampu menorehkan prestasi yang luar biasa. Ia tidak lagi memiliki kesulitan dalam membaca, menulis dan berhitung. Ia mampu mengatasi semuanya dengan baik. Sehingga dengannya Ishaan bisa mengikuti semua pelajaran dan bisa berprestasi seperti teman-temannya.

c) Syukur

Syukur ialah sikap atau rasa terima kasih kita kepada Allah SWT atas apa yang telah Allah berikan kepada kita. Dengan adanya sikap syukur, maka seseorang akan selalu merasa cukup atas apa yang ada, tanpa berharap lebih dari apa yang sudah dimiliki yang kemudian berakibat pada perbuatan yang dilarang atau dengan cara menghalalkan segala cara. Sikap syukur juga bisa diwujudkan dalam bentuk perenungan kita bahwa ternyata baanyak orang jauh lebih susah dan lebih menderita dibandingkan dengan yang kita rasakan.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن

كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿١٧٢﴾

Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah. (QS. Al-Baqarah, 2: 172)

Firman Allah SWT QS. An-Nisaa, 4: 147

مَا يَفْعَلُ اللَّهُ بِعَذَابِكُمْ إِن شَكَرْتُمْ وَءَامَنْتُمْ ۚ وَكَانَ اللَّهُ شَاكِرًا عَلِيمًا ﴿١٤٧﴾

Mengapa Allah akan menyiksamu, jika kamu bersyukur dan beriman ? dan Allah adalah Maha Mensyukuri lagi Maha mengetahui. (QS. An-Nisaa, 4: 147)

Gambar 4



Gambar di atas menunjukkan keadaan sekitar yang Ishaan lihat di jalanan yang diantaranya ialah anak-anak seusianya yang sedang bermain-main, dengan kondisi yang sangat kotor, seperti tidak terawat. Ada makna kesyukuran dalam pikiran Ishaan setelah melihat kondisi lingkungan yang ia lihat di jalanan. Dimana pada awalnya ia merasa bahwa dirinya adalah orang yang paling bodoh, sering mendapat marah, sering dicemooh, tidak bisa membaca dan menulis, dan orang yang paling tidak beruntung. Tapi setelah ia melihat kondisi sekitar, ia baru sadar bahwa ternyata banyak orang yang mengalami keadaan sama dengannya. Yang paling penting ialah bahwa siapapun orangnya dan bagaimanapun keadaannya

pastilah selalu ingin meraih mimpi. Hal ini bisa dilihat dari iringan *soundtrack* lagu pada saat adegan itu.

“Biarkan Aku Masuk Tanpa Teriakan
Biarkan Aku Masuk, Aku Ragu2
Ada Banyak, Sangat Banyak. Sangat Banyak Yang Seperti Aku
Aku Tidak Sendiri, Berjalan Dalam Mimpi Dengan Penuh Keheranan
Melangkah, Tersandung. Aku Tidak Merasa Ragu
Ini Hanya Seperti Matahari, Akan Bersinar Kembali
Sekali Duniaku Menampakkan, Akan Mengejutkan Semua Orang.”

Hal lain yang coba ia renungi ialah, bahwa keadaannya jauh lebih baik dibandingkan apa yang ia lihat, jauh lebih beruntung daripada keadaan orang-orang yang ia lihat. Kemudian ia juga melihat seseorang yang tidur di atas gerobak dan keranjang, serta dua anak laki-laki yang sedang makan di pinggir jalan. Ini semua merupakan gambaran rasa syukur Ishaan atas apa yang ia dapatkan.

d) Sabar

Sabar ialah tabah di dalam menjalankan kewajiban dan mencurahkan tenaga untuk mengatasi kesulitan-kesulitan tanpa putus asa dan mengeluh. Sabar bukanlah semata-mata menyerah dan tunduk terhadap kejadian-kejadian dan bukan sekedar menanti-nanti suratan takdir yang tidak diketahui, karena yang demikian itu adalah sifat lemah dan rendah yang tidak diridhoi Allah SWT bagi hamba-hamba-Nya yang mu'min. Allah SWT memperingatkan kepada kaum mu'min untuk menjauhi putus asa dan memberikan petunjuk kepada mereka bahwa putus asa adalah termasuk sifat orang kafir. (Syaltout, 1973: 36).

Firman Allah SWT QS. Yusuf, 12: 87

لَا يَأْتِسُّ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ ﴿٨٧﴾

.....Jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir". (QS. Yusuf, 12: 87)

Firman Allah SWT QS. An-Nahl, 16: 96

وَلَنَجْزِيَنَّ الَّذِينَ صَبَرُوا أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٦﴾

.....Dan Sesungguhnya Kami akan memberi Balasan kepada orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. (QS an-Nahl, 16: 96).

Firman Allah SWT

200. Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung.

Hadis Rasulullah SAW:

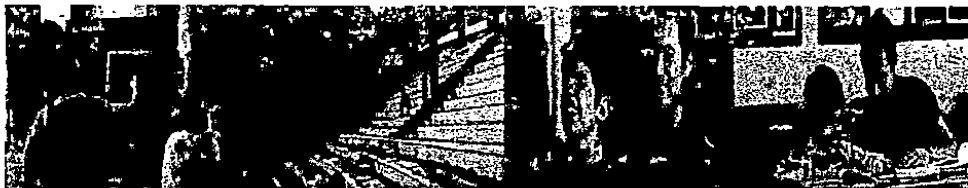
لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ (متفق عليه)

"Bukanlah (yang dimaksud) perkasa itu kuat bergulat. Sesungguhnya perkasa itu adalah mampu mengendalikan nafsunya ketika marah." (Hadis Muttafaq 'Alaih).

Dari beberapa firman Allah SWT dan hadis Rasulullah saw diatas, dapat kita ambil maknanya, bahwa sifat sabar merupakan sifat yang jarang dimiliki oleh setiap orang, dikarenakan bahwa manusia memiliki nafsu yang dominan kepada pelampiasan emosi. Dengan adanya sifat sabar, manusia mampu menjalani semua keadaan yang menimpanya, jikalau ia ditimpa kesusahan maka ia akan sabar dalam menghadapinya dengan disertai adanya usaha dan kerja keras. Begitu juga sebaliknya, ketika diberikan suatu kebahagiaan atau kesenangan, ia akan sabar dalam menjalaninya dengan tidak terbawa nafsu untuk mengikuti semua

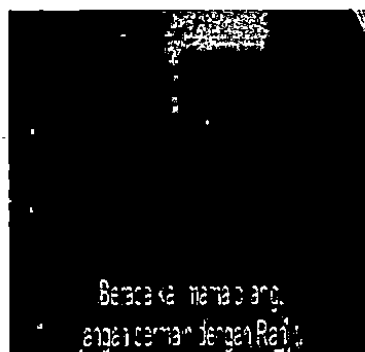
memilikinya maka hatinya akan dipenuhi dengan ketenangan, hal ini dikarenakan bahwa segala sesuatu yang ada di dunia tidak ada yang kekal, semuanya akan kembali kepada pemilik-Nya.

Gambar 5



Gambar diatas merupakan upaya atau usaha yang dilakukan oleh pak guru Nikumb dalam memberikan pelajaran dan mengajarkan Ishaan bagaimana cara menulis, membaca dan berhitung. Dengan perlahan dan penuh kesabaran pak Nikumb melakukan pendekatan yang penuh dengan kasih sayang. Begitulah sikap guru yang seharusnya, harus bisa mengerti keadaan anak didiknya, dengan artian bahwa semua anak didiknya tidak bisa disamakan dalam peyampaian materinya, mesti disesuaikan dengan kemampuan dari anak didiknya juga. Hal ini dikarenakan bahwa setiap anak memiliki kemampuan dan bakat yang berbeda-beda.

Gambar 6



Gambar di atas merupakan ekspresi sabar yang dilakukan oleh ibunda

Hal ini dilakukan oleh Ishaan ia begitu sabar membela

Ishaan setelah ayahnya memarahinya habis-habisan. Sambil mengobati luka yang didapati Ishaan setelah berkelahi dengan Ranjit, ibunya menyuruh Ishaan supaya tidak bermain dengan Ranjit. Dengan kelembutan yang diberikan oleh ibunya, Ishaan merasa bahwa ibunya adalah yang selalu ada ketika Ishaan mempunyai masalah.

Gambar 7



Dialog 3

Ranjit : Ambil bolanya. Cepat!

Ishaan :

Ranjit : Apa yang kamu lihat? (sambil mendorong tubuh Ishaan)

Ishaan :

Ranjit : Aku bilang ambil bolanya ! Tidakkah kamu mengerti (seraya memarahi Ishaan dan mendorong tubuh Ishaan).

Ranjit : Apa yang kamu tunggu! Cepat sana! (seraya terus mendorong keras tubuh Ishaan)

Gambar di atas menunjukkan sikap Ishaan yang begitu sabar ketika temannya Ranjit memarahinya dan mendorong keras badannya. Ishaan tidak membalasnya, ia hanya diam saja sampai ia betul-betul terpojok yang kemudian ia coba melawannya. Sebagai orang tua atau pendidik, maka semaksimal mungkin kita mengajarkan kepada anak didik agar memiliki sikap sabar , tidak cepat marah

menghadapi musibah, cobaan dan sebagainya. Karena sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang menyatakan bahwa bukanlah orang kuat itu dengan kekuatan, akan tetapi orang yang kuat ialah orang yang mampu menahan amarahnya ketika marah.

e). Ikhlas

Sifat ikhlas merupakan ekspresi hati dari sebuah perbuatan atau tingkah laku. Seseorang yang memiliki sifat ikhlas berarti ia berkeyakinan bahwa balasan perbuatan itu hanyalah dari Allah SWT. Ia tidak mengharapkan apapun dari manusia. Melakukan sesuatu berasal dari lahir dan batin, tanpa pamrih melakukan sesuatu atau memberikan sesuatu. Bersandar kepada hadis Rasulullah SAW:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ , وَإِنَّمَا لِغُلَّ أَمْرِي مَا نَوَيْ , فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ
فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ , وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا , أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْزَوِجُهَا
, فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ (رواه البخاري)

Sesungguhnya semua amalan itu bergantung pada niatnya, dan sesungguhnya setiap orang hanya akan memperoleh (balasan pahala) sesuai dengan yang ia niatkan. Oleh karena itu, barangsiapa hijrahnya menuju kepada Allah dan Rasul-Nya, berarti hijrahnya menuju kepada Allah dan Rasul-Nya, dan barangsiapa hijrahnya karena dunia yang akan diperolehnya atau perempuan yang akan dinikahinya, maka hijrahnya itu menuju kepada apa yang ia niatkan.” (HR. Bukhori)

Hadis ini menunjukkan bahwa niat merupakan tolak ukur keabsahan setiap amal. Apabila niatnya benar, maka amalannya juga benar, sebaliknya apabila niatnya rusak, maka amalannya juga rusak. Amalan yang disertai niat (yang benar) mempunyai tiga keadaan: *Pertama*, mengerjakan suatu amalan karena takut kepada Allah ta'ala. Ini adalah ibadah para hamba sahaya.

Kedua, mengerjakan amalan tersebut untuk mendapatkan surga dan pahala. Ini

adalah ibadah para pedagang. *Ketiga*, mengerjakan amalan tersebut karena malu kepada Allah Ta'ala, selain itu untuk menunaikan kewajiban beribadah, dan sebagai cerminan rasa syukur sembari melihat dirinya masih sangat kurang dan hatinya selalu khawatir karena dirinya tidak tahu apakah amalannya itu diterima atau tidak. Ini adalah ibadah orang-orang yang merdeka. Ibadah jenis ini telah disyaratkan oleh Rasulullah SAW ketika 'Aisyah bertanya kepada beliau pada waktu beliau mendirikan shalat malam hingga telapak kakinya pecah-pecah:

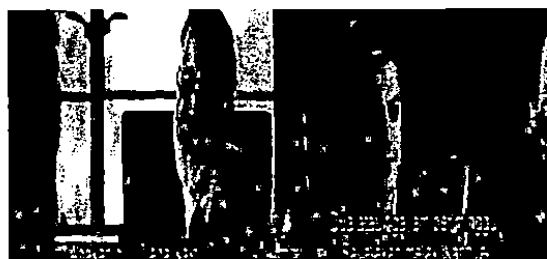
“Wahai Rasulullah, mengapa engkau memberatkan diri melakukan hal seperti ini, padahal Allah telah mengampuni dosamu yang telah lalu dan yang akan datang?” Beliau menjawab, “Bukankah aku harus menjadi hamba yang bersyukur?”

Jika ada yang bertanya, manakah yang lebih utama, ibadah yang disertai rasa takut atau yang disertai harapan? Al-Ghazali rahimahullah berpendapat:

“Ibadah yang disertai harapan lebih utama karena harapan akan menimbulkan kecintaan, sedang rasa takut akan menimbulkan keputusasaan.”

Tiga jenis amalan ini hanya dilakukan oleh orang-orang yang ikhlas. Ketahuilah bahwa keikhlasan itu kadangkala diikuti oleh penyakit ujub. Maka dari itu, barangsiapa merasa bangga dengan amalannya, maka terhapuslah (pahala) amalannya itu. Seperti terhapusnya (pahala) orang yang sombong. (Nawawi, 2006: 18-19)

Gambar 8



Kepala Sekolah: "Katakan padaku bagaimana anak ini bisa belajar di sini.

Ada matematika, sejarah, geography, sains, bahasa!"

Pak Nikumb : "Dia akan mengatasinya dengan bantuan kecil dari guru-guru."

Kepala Sekolah : "Apakah guru2 ada waktu, memperhatikan satu orang di kelas yang berisi 40 Orang? Ayolah Nikumb, itu tidak mungkin"

Pak Nikumb : "Sir, itu bukan kesepakatan yang bagus. Dua atau tiga jam per minggu saya akan melakukannya."

Gambar di atas menceritakan tentang diskusi kepala sekolah dengan Pak Nikumb. Pak Nikumb menjelaskan kekurangan yang dimiliki oleh Ishaan dan menyatakan bahwa sesungguhnya Ishaan adalah anak yang cerdas, dengan kemampuan di atas rata-rata. Setelah dijelaskan panjang lebar, kepala sekolah mulai memahaminya. Di samping padatnya jadwal kesibukannya, Pak Nikumb dengan ikhlas memberikan waktunya 2 jam per minggu untuk mengajari Ishaan bagaimana membaca dan menulis serta berusaha untuk memunculkan bakat terpendam yang telah dimiliki Ishaan yang sempat hilang akibat depresi yang dialami Ishaan.

Sikap ikhlas haruslah dimiliki oleh setiap orang, termasuk guru sebagai pendidik yang setiap saat berinteraksi dengan murid-murid di sekolah. Jika seorang guru tidak memiliki sikap ikhlas, bayangkan bagaimana jadinya kualitas

sekolah. Semuanya harus diperhatikan, semua harus dihargai, dan jika seperti

itu keadaannya maka bagaimanakah keadaan murid-muridnya yang pasti memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Memang bukanlah hal mudah untuk menumbuhkan sikap ikhlas, tetapi jika seseorang sudah menyerahkan segala urusan kepada sang pemilik alam semesta, dan yakin bahwa hanya dari-Nyalah balasan terbaik, munculnya sikap ikhlas tidak mustahil adanya.

b) Dimensi Kemanusiaan

1). Adil

Adil berasal dari bahasa Arab yang berarti berada di tengah-tengah, jujur, lurus, dan tulus. Secara terminologis adil bermakna suatu sikap yang bebas dari diskriminasi, ketidakjujuran. Dengan demikian orang yang adil adalah orang yang sesuai dengan standar hukum baik hukum agama, hukum positif (hukum negara), maupun hukum sosial (hukum adat) yang berlaku. Dalam al-Quran, kata 'adl disebut juga dengan qisth (QS al Hujurat, 49: 9)

وَإِنْ طَآئِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَىٰ فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ فَإِنَّ فَاءَ ت فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ حُبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٩﴾

Kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! tapi kalau yang satu melanggar Perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar Perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. Kalau dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu Berlaku adil; Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. (QS al-Hujurat, 49: 9)

Dengan demikian, orang yang adil selalu bersikap imparisial, suatu sikap

pertemanan, persamaan suku, bangsa maupun agama. Keberpihakan karena faktor-faktor terakhir bukan berdasarkan pada kebenaran dalam al Quran disebut sebagai keberpihakan yang mengikuti hawa nafsu dan itu dilarang keras (QS an-Nisaa, 4:135).

﴿ يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ
 الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ ۚ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا ۖ فَلَا تَتَّبِعُوا
 أَهْوَىٰ أَن تَعْدِلُوا ۗ وَإِن تَلُودَا أَوْ تَعَرَّضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿١٣٥﴾

Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. jika ia kaya ataupun miskin, Maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui segala apa yang kamu kerjakan. (QS an-Nisaa, 4: 135)

Allah menegaskan bahwa kebencian terhadap suatu golongan, atau individu, janganlah menjadi pendorong untuk bertindak tidak adil (QS al-Maidah, 5: 8).

﴿ يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ
 شِقَاقُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۗ أَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ
 اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha

Mengapa Islam menganggap sikap adil itu penting? Salah satu tujuan utama Islam adalah membentuk masyarakat yang menyelamatkan; yang membawa rahmat pada seluruh alam –rahmatan lil alamin (QS al-Anbiya', 21:107).

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٧﴾

Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. (QS al-Anbiya, 21: 107)

Ayat ini memiliki sejumlah konsekuensi bagi seorang muslim, yaitu seorang muslim harus bersikap adil dan jujur pada diri sendiri, kerabat dekat, kaya dan miskin. Hal ini terutama terkait dengan masalah hukum (QS an-Nisaa, 4:135)

﴿ يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا كُوْنُوْا قَوّٰمِيْنَ بِالْقِسْطِ شُهَدَآءَ لِلّٰهِ وَلَوْ عَلٰى اَنْفُسِكُمْ اَوْ
اَلْوَالِدِيْنَ وَالْاَقْرَبِيْنَ اِنْ يَكُنْ غَنِيًّا اَوْ فَقِيْرًا فَاَللّٰهُ اَوْلٰى بِمَا طَّ فَلَآ تَتَّبِعُوْا
اَلْهَوٰى اَنْ تَعْدِلُوْا وَاِنْ تَلُوْا اَوْ تُعْرَضُوْا فَاِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُوْنَ حٰبِيْرًا ﴿١٣٥﴾

Firman Allah SWT QS an-Nisaa, 4: 135

Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. jika ia kaya ataupun miskin, Maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui segala apa yang kamu kerjakan. (QS an-Nisaa, 4: 135)

Penilaian, kesaksián dan keputusan hukum hendaknya berdasar pada kebenaran walaupun kepada diri sendiri, saat di mana berperilaku adil terasa berat dan sulit. Keadilan adalah milik seluruh umat manusia tanpa memandang suku, agama, status jabatan ataupun strata sosial. Oleh karena itu, seorang muslim wajib

jaksa, polisi maupun saksi. Bidang yang selain persoalan hukum, keadilan bermakna bahwa seorang muslim harus dapat membuat penilaian objektif dan kritis kepada siapapun. Mengakui adanya kebenaran, kebaikan dan hal-hal positif yang dimiliki kalangan lain yang berbeda agama, suku dan bangsa dan dengan lapang dada membuka diri untuk belajar (QS Yusuf 12:109) serta dengan bijaksana memandang kelemahan dan sisi-sisi negatif mereka. Pada saat yang sama, seorang muslim dengan tanpa ragu mengkritisi tradisi atau perilaku negatif yang dilakukan umat Islam.

Dengan demikian, dapatlah disimpulkan bahwa seorang individu muslim yang berperilaku adil akan memiliki citra dan reputasi yang baik serta integritas yang tinggi di hadapan manusia dan Tuhan-nya. Karena, sifat dan perilaku adil merupakan salah satu perintah Allah (Qs asy-Syuro, 42:15)

فَلِذَلِكَ فَادَعُ^ط وَأَسْتَقِمْ^ط كَمَا أُمِرْتَ^ط وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ^ط وَقُلْ ءَامَنْتُ بِمَا أَنْزَلَ^ط
اللَّهُ مِنْ كِتَابٍ^ط وَأُمِرْتُ لِأَعْدِلَ^ط بَيْنَكُمْ^ط اللَّهُ رَبُّنَا^ط وَرَبُّكُمْ^ط لَنَا أَعْمَلْنَا^ط وَلَكُمْ^ط
أَعْمَلُكُمْ^ط لَا حُجَّةَ بَيْنَنَا^ط وَبَيْنَكُمْ^ط اللَّهُ تَجْمَعُ بَيْنَنَا^ط وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ^ط

Maka karena itu serulah (mereka kepada agama ini) dan tetaplah sebagai mana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka dan Katakanlah: "Aku beriman kepada semua kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan supaya Berlaku adil diantara kamu. Allah-lah Tuhan Kami dan Tuhan kamu. bagi Kami amal-amal Kami dan bagi kamu amal-amal kamu. tidak ada pertengkaran antara Kami dan kamu, Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nyalah kembali (kita). (QS asy-Syuro, 42: 15)

Dan karena Allah memerintahkan untuk adil (QS al-Araf 7:150)

Dan di antara kaum Musa itu terdapat suatu umat yang memberi petunjuk (kepada manusia) dengan hak dan dengan yang hak Itulah mereka menjalankan keadilan. (QS al-A'raf, 7: 159)

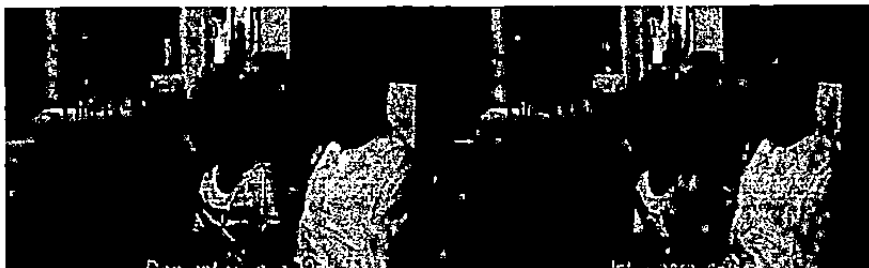
Perilaku adil, sebagaimana disinggung di muka, merupakan salah satu tiket untuk mendapat kepercayaan orang; untuk mendapatkan reputasi yang baik. Karena dengan reputasi yang baik itulah kita akan memiliki otoritas untuk berbagi dan menyampaikan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran dengan orang lain (QS Ali Imran 3:104). Tanpa itu, kebaikan apapun yang kita bagi dan sampaikan hanya akan masuk ke telinga kiri dan keluar melalui telinga kanan. Karena, perilaku adil itu identik dengan konsistensi antara perilaku dan perkataan (QS as-Shaf, 61:3)

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan. (Ash-shaf, 61: 3)

(<http://id.wikipedia.org/wiki/Adil>. Diakses tanggal 05/04/2012)

Gambar 9



Ishaan : "Strawberry? Dan untuk kakak?"

Papa : "Sama"

Ishaan : "Untuk berdua."

Gambar dan dialog di atas mengajarkan nilai keadilan. Papa Ishaan

emberikan oleh-oleh yang sama untuk Ishaan dan kakaknya. Sebuah pelajaran

penting bagi para orang tua dan pendidik dalam mengajarkan nilai keadilan,

dalam setiap hal tentunya. Kecuali dalam kadar-kadar tertentu yang memang tidak

ungkin disamakan. Penanaman nilai-nilai keadilan semestinya dimulai sejak

kecil, sehingga dengannya seorang anak akan belajar berbuat adil pula hingga

dewasa. Bersikap adil juga dapat mencegah kedengkian dan kebencian. Berlaku

adil juga dapat mewariskan kecintaan dan kerukunan di antara saudara dan

teman. Rasulullah membantu mereka agar berbakti dan mendoakan kedua orang tua. Ada sebuah

hadis yang diriwayatkan oleh Anas bahwa seorang lelaki sedang bertamu kepada

Rasulullah SAW kemudian anak laki-lakinya datang. Ia langsung mencium anak laki-

lakinya itu dan mendudukkannya di atas pahanya. Tidak lama kemudian, anak

perempuannya datang dan ia menyuruhnya untuk duduk di hadapannya. Melihat

keadilan tersebut Nabi SAW, "*Mengapa engkau tidak memperlakukan mereka secara*

adil?"

Jadi berlaku adil di antara anak-anak itu merupakan suatu keharusan bahkan

dalam persoalan ciuman. Perlakuan yang sama dan adil juga harus ditetapkan

dalam persoalan pemberian. Sudah menjadi kewajiban bagi seorang ayah untuk

berlaku adil diantara sesama anaknya dalam urusan-urusan lahiriah yang dapat

melihat dan diketahui oleh anak-anaknya bahkan dalam hal kasih sayang yang

bersifat lahiriah. Adapun jika berkaitan dengan perasaan hati orang tua ada kecenderungan yang lebih besar kepada salah seorang diantara anak-anaknya maka sang ayah tidak berdosa dalam hal ini. Akan tetapi, kecenderungannya itu tidak seharusnya sampai diperlihatkan dalam muamalah lahiriahnya. (Abdurrahman, 2010: 130)

2) Izin Sebelum Masuk Rumah

Di tengah masyarakat sekarang ini, masih sering kita saksikan perbuatan salah yang dianggap lumrah. Atau perbuatan berbahaya yang dianggap biasa. Hal ini wajar, karena masih sangat sedikit dari mayoritas kaum muslimin orang yang benar-benar memahami tuntunan syari'at. Sedikit juga orang yang berkemauan keras untuk belajardan mendalami agamanya. Diantara kebiasaan yang kerap kita saksikan, yaitu seseorang memasuki rumah orang lain tanpa meminta izin si empunya rumah. Atau kita dapati seseorang mengintip ke dalam rumah orang lain karena si empunya takmenjawab salamnya. Masih banyak kaum muslimin yang menganggap ini sebagai perbuatan sepele yang sah-sah saja. Apalagi bila si empunya rumah termasuk kerabat atau sahabat yang dekat dengannya. Mereka sama sekali tidak menyadari, bahwa perbuatan seperti itu merupakan perbuatan dosa yang dapat membawamudharat yang sangat berbahaya.

Rumah, pada hakikatnya adalah hijab bagi seseorang. Di dalamnya seseorang biasa membuka aurat. Di sana juga terdapat perkara-perkara yang ia merasa malu bila orang lain melihatnya. Tidak dapat kita bayangkan, bagaimana bila akhirnya pandangan mata terjatuh pada perkara-perkara yang haram.

satu sama lain. Akankah akibat-akibat buruk itu dapat terelakkan bila masing-masing pribadi jahil dantak mengindahkan tuntunan agama?

Syari'at Islam adalah syari'at yang universal. Tidak ada satupun perkara yang membawa kemashlahatan bagi kehidupan manusia, kecuali Islam memerintahkannya. Dan tidak ada satu pun perkara yang dapat membawa mudharat bagi kehidupan manusia, kecuali Islam melarangnya. Tidak terkecuali dalam masalah adab meminta izin atau disebut isti'dzan. Islam telah memberikan tuntunan adab yang sangat agung dalam masalah ini. Berikut ini kami berusaha sedikit mengulasnya. (<http://islamdiaries.tumblr.com/post/20896028400/adab-meminta-izin>. Diakses tanggal 05/04/2012).

Seorang muslim yang yang terpelihara dengan adab Islam, tidak akan masuk ke rumah orang lain kecuali dengan seizin penghuninya. Izin semacam ini merupakan perintah Allah SWT, tidak boleh menyepelkannya. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا
وَتُسَلِّمُوا عَلَىٰ أَهْلِهَا ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٦٤﴾ فَإِن لَّمْ تَجِدُوا
فِيهَا أَحَدًا فَلَا تَدْخُلُوهَا حَتَّىٰ يُؤْذَنَ لَكُمْ وَإِن قِيلَ لَكُمْ ارْجِعُوا فَارْجِعُوا
هُوَ أَزْكَىٰ لَكُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ﴿٦٥﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat. Jika kamu tidak menemui seorangpun didalamnya, Maka janganlah kamu masuk sebelum kamu mendapat izin. dan jika dikatakan kepadamu: "Kembali (saja)lah, Maka hendaklah kamu kembali. Yang demikian itu lebih baik bagimu, dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Serta firman Allah SWT QS an-Nuur, 24: 59)

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَعِذُوا كَمَا أَسْتَعِذْنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٩﴾

Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur balig, Maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. (QS an-Nuur, 24: 59)

Sesungguhnya masuk ke rumah orang lain tanpa seizin pemiliknya dapat menimbulkan fitnah atau huru hara, karena itulah Allah memerintahkan pada hamba-hamba-Nya yang beriman untuk “meminta izin” jika akan masuk rumah orang. Dan dalam *Istikzan*(meminta izin) itu memunyai adab-adab yang harus dikerjakan oleh setiap muslim, yaitu: *Pertama*, Jangan berdiri tepat di depan pintu, lebih baik di sebelah kanan atau kiri pintu. Yang demikian merupakan amalan Rasulullah SAW, seperti hadist Rasulullah SAW:

إِذَا أَتَى بَابَ قَوْمٍ مَشَى مَعَ الْجِدَارِ وَلَمْ يَسْتَقْبِلِ الْبَابَ وَلَكِنْ يَقُومُ يَمِينًا وَشِمَالًا فَيَسْتَأْذِنُ فَإِنْ أَذِنَ لَهُ وَإِلَّا رَجَعَ (رواه البخاري)

Jika Rasulullah SAW sampai di pintu yang dikunjungi dan meminta izin untuk masuk, beliau tidak menghadap pintu melainkan mengambil sisi kanan atau kiri, maka jika beliau telah mendapat izin, barulah beliau masuk. (Bukhari)

Dalam hadis lain dari Sahal bin Saad r.a bahwa Rasulullah SAW bersabda:

إنما جعل الاستئذان من أجل البصر (متفق عليه)

Dijadikan permohonan izin itu hanyalah bagian dari aspek pandangan. (Muttafaq alaih)

Tamu tidak diperbolehkan berdiri persis menghadap pintu, karena jika pintu

salam sebelum meminta izin. Ini berdasarkan hadis dari Ribiy bin Hirasy yang berkata:

اسْتَأْذَنَ أَعْرَابِيٌّ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: أَدْخُلْ؟ وَلَمْ يُسَلِّمْ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِبَعْضِ أَهْلِ النَّبَيْتِ: "مُرَّهْ فَلْيُسَلِّمْ" قَالَ: فَسَمِعَهُ الْأَعْرَابِيُّ فَسَلَّمَ فَأُذِنَ لَهُ. (رواه البخاري)

Seorang lelaki dari Bani Amir meminta izin kepada Nabi SAW, ketika itu beliau sedang berada di dalam rumah, maka beliau bersabda, "Apakah dia memaksa?". Lalu Rasul berkata kepada pembantunya, "Keluirlah dan temui dia dan ajarilah dia untuk mengucapkan salam sebelum meminta izin, yaitu dengan ucapan 'assalamu'alaikum, apakah saya boleh masuk?" Ternyata orang itu mendengar ucapan beliau, lalu ia mengucapkan, "Assalamu'alaikum, apakah saya boleh masuk?" Nabi mengizinkan, lalu ia masuk" (HR Bukhari)

Ketiga, menyebutkan namanya dengan nama yang telah dikenal oleh si tuan rumah, baik yang memakai nama asli atau *kuniah* (julukan). Jika tuan rumah menanyakan siapa anda? maka jangan menjawab dengan kata-kata yang samar, seperti "saya" atau sejenisnya. Nabi SAW tidak suka dengan jawaban "saya" yang tidak jelas identitasnya, dan diperintahkan agar menyebutkan nama yang jelas ketika ditanya.

Kata Jabir r.a: Saya datang kepada Rasulullah, maka saya ketuk pintu rumahnya. Lalu Nabi bertanya, "Siapa?". Saya jawab, "Saya". Kata beliau, "Saya. Saya". sebagai isyarat bahwa beliau tidak suka dengan jawaban saya itu." (Muttafaq alaih)

Rasulullah SAW telah memberi pelajaran kepada kita dengan cara-cara tersebut, bahwa menyebutkan nama jelas merupakan sunah di dalam adab meminta izin berkunjung, dan adab seperti itu telah dilakukan oleh beliau bersama para sahabatnya yang mulia. *Keempat*, Jika tak mendapat izin dan diperintahkan pulang, maka harus pulang. Yang demikian itu merupakan perintah Allah SWT di

Jalan-jalanNya. Demikian juga petunjuk yang diberikan Nabi SAW yang mulia.

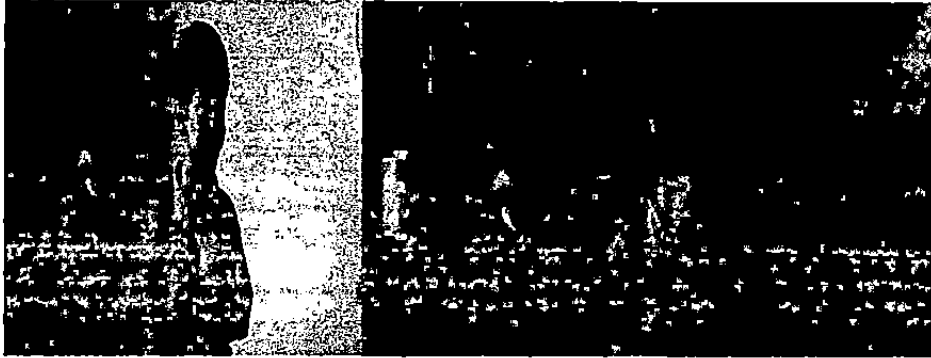
yang menerangkan bahwa “permohonan izin” itu diberi kesempatan sampai tiga kali, maka jika diizinkan kita boleh masuk, dan jika tidak diizinkan, kita harus pulang. Diriwayatkan dari Abu Musa al-Asyari r.a katanya Rasulullah SAW bersabda:

الِاسْتِئْذَانُ ثَلَاثٌ فَإِنْ أُذِنَ لَكَ وَإِلَّا فَارْجِعْ (متفق عليه)

Permohonan izin itu sampai tiga kali, maka jika diizinkan bagimu, masuklah, dan jika tidak, pulanglah (Muttafaq alaih). (Hasyimi, 1995:201-203)

Pendidikan untuk para pemuda itu harus sistematis dan komprehensif yang mencakup pendidikan di dalam rumah maupun di luar rumah; di dalam masjid maupun di sekolah; dan di pasar maupun di tempat bermain. Pendidikan ini dibebankan kepada seluruh anggota keluarga, tetangga, dan semua orang pada umumnya. Semua kekuatan ini harus mengarah ke satu sasaran. Semua potensi harus dikerahkan ke sana, tujuan-tujuannya harus menyatu, dan semua sarana serta metodenya harus saling menunjang dengan mengacu pada keteladanan yang baik dan salafush shalih. Hal ini dimaksudkan agar generasi kita tidak menjadi korban tarik menarik antara aspek-aspek yang saling berlawanan, sehingga akan terkesan adanya upaya meruntuhkan dan membangun; mencaci dan memuji pada saat yang sama pada satu anak didik. Padahal, anak didik tersebut belum mampu membedakan antara hal-hal yang berlawanan itu. Usia anak seperti itu hanya bisa mengikuti setiap keadaan yang diberlakukan pada dirinya. Dari kondisi seperti ini, akan terjadi keretakan jiwa. (Abdurrahman, 2010:180)

Gambar 10



Gambar di atas adalah sikap Ishaan ketika hendak masuk ke rumahnya, yang dimana sebelumnya ia mengetuk pintu terlebih dahulu meskipun itu rumahnya sendiri. Ishaan pun tidak masuk rumah sebelum dipersilahkan masuk oleh ibunya. Meminta izin sebelum memasuki rumah memang semestinya diajarkan kepada anak sejak kecil atau sejak pertama kali ia mulai memahami sesuatu, dan tentunya itu akan menjadi ingatan yang nantinya akan dipraktikan oleh anak hingga dewasa.

3) Menjaga Kebersihan

Sejak manusia memulai kehidupan, ia senantiasa disibukkan untuk mencari sesuatu yang bisa membantu menyembuhkan berbagai penyakit dalam rangka meningkatkan kesehatan fisik. Dengan demikian, agama sangatlah mendorong dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban agama agar memperoleh tujuan ini. Ilmu kedokteran adalah ilmu yang paling utama yang dicari manusia dalam meningkatkan derajat kesehatan umat. Sangat banyak sunnah Rasulullah SAW yang mendorong untuk memperhatikan kesehatan karena berbagai tantangan yang besar dalam kehidupan. Islam sangat memperhatikan kesehatan tubuh agar terhindar dari berbagai penyakit. Berkaitan dengan ini, Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ زَيْدِ بْنِ سَلَامٍ، عَنْ أَبِي سَلَامٍ، عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْأَشْجَعِيِّ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ: " الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأُ الْمِيزَانَ، وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَاللَّهُ أَكْبَرُ تَمْلَأُ مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ، وَالصَّلَاةُ نُورٌ، وَالصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ، وَالصَّبْرُ ضِيَاءٌ، وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ، وَالنَّاسُ يَخْذُونَ، فَبَايَعُ نَفْسَهُ فَمُوبِقَهَا، أَوْ مُبْتَاغٍ فَمُعْتَقَهَا "

Dari Zaid bin Salam, dari Abu Salam, dari Abu Malik Al Asy'ari r.a, dari Rasulullah SAW bersabda, Kebersihan adalah setengah dari iman, ucapan alhamdulillah (segala puji hanya bagi Allah) memenuhi timbangan, subhanallah wal-hamdulillah (mahasuci Allah dan segala puji hanya bagi Allah) memenuhi ruang antara langit dan bumi, shalat adalah cahaya, sedekah adalah bukti, sabar adalah sinar, shalat adalah cahaya, sedekah adalah bukti, sabar adalah sinar, dan Al-Quran adalah pembeda atau penuntut bagimu. Setiap orang pergi pada waktu pagi untuk menjual dirinya, lalu ada yang menyelamatkan dirinya dan ada yang membinasakannya. (Hadis riwayat Muslim)

Al-Ghazali menafsirkan kebersihan dengan kesucian hati dari rasa benci, hasad, dengki, dan seluruh penyakit hati. Sebab iman yang sempurna hanya akan terwujud dengan sucinya hati dari penyakit-penyakit itu. Orang yang mengucapkan dua kalimat syahadat berarti telah mendapatkan setengah dari keimanan, dan jika setelah itu dia membersihkan hatinya dari sisa-sisa penyakit berarti sempurnalah imannya. Sebaliknya, orang yang tidak membersihkan hatinya berarti imannya masih kurang.” (Nawawi, 2006: 181)

Kiranya tidak ada yang meragukan lagi bahwa kebersihan itu merupakan jalan menuju sehat. Sehat itu merupakan mahkota di atas orang-orang yang sakit. Hendaknya umat Islam menyadari bahwa ajaran Islam sangat memperhatikan kesehatan tubuh, dengan menjadikan kebersihan sebagai salah satu cara untuk menghindari dari kuman-kuman penyakit. Dalam menjalankan ibadah shalat, yang merupakan tiang dan sandaran agama terlebih dahulu harus memperhatikan kebersihan baik tubuh, pakaian maupun tempat shalatnya. (Hasan, 2002: 126-

Sebelum melaksanakan shalat, diharuskan berwudlu', dan ini merupakan cara untuk mendapatkan kebersihan, sebagaimana difirmankan oleh Allah SWT dalam QS al-Maidah, 5: 6

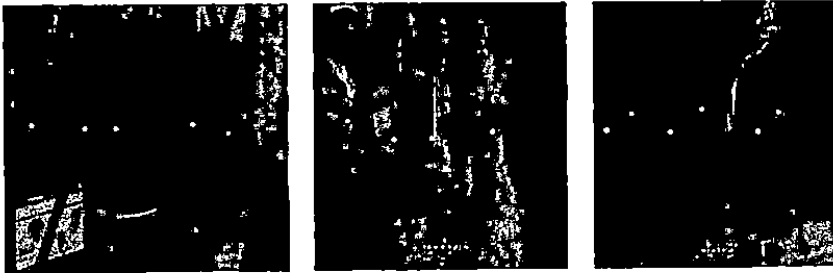
يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَٰكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٦﴾

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, Maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub Maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, Maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur. (QS al-Maidah, 5: 6)

Agama Islam selalu mengajarkan hidup sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan Sabda Rasulullah SAW, karena akan membawa kebahagiaan baik duniawi maupun ukhrawi. Dalam arti kata, “menjaga kebersihan” termasuk rangkaian ibadah. Dalam hukum Islam, soal bersuci dan segala seluk beluknya adalah termasuk bagian dari ilmu dan amalan yang sangat penting. Demikian pentingnya masalah kesucian ini, sehingga menjadi bagian tersendiri yang harus dipelajari,

kesucian. Dalam istilah ilmu fiqih, thoharoh berarti kesucian/kebersihan dari najis dan hadast. Kesucian ini yang menjadi syarat sahnya beberapa macam ibadah tertentu seperti shalat dan sebagainya. Dari sini jelaslah apabila seseorang selalu menjaga kebersihan mulai dari kebersihan diri sendiri, kebersihan makanan hingga kebersihan lingkungan, maka dapat dikatakan bahwa orang tersebut telah melaksanakan sebagian dari rangkaian ibadah guna menuju iman dan taqwa kepada Allah SWT.

Gambar 11



Gambar di atas adalah saat Ishaan hendak mengambil makanan yang ada di meja dengan tangan yang masih kotor. Melihat hal itu, sang ibunda Ishaan menegurnya dan menyuruh Ishaan supaya ia mencuci tangannya terlebih dahulu.

Merupakan pelajaran yang sangat berharga tentunya bagi seorang anak apabila ia diingatkan atau ditegur ketika berbuat salah, dan tentunya akan menjadi ingatan yang terus berlanjut hingga dewasa. Kewajiban bagi orang tua yang khususnya sering berinteraksi dengan anaknya, agar terus memantau anaknya dan mengingatkan anaknya ketika melakukan kesalahan atau kekeliruan. Tentunya menggunakan cara-cara yang edukatif, bukan serta merta dimarahi yang akibatnya justru bukan penerimaan yang baik dari sang anak. Begitu juga bagi para guru atau pendidik di sekolah, ikut berpartisipasi dalam melakukan pendidikan kepada

mengajarkan kebaikan kepada anak didiknya dan bukan hanya sebatas mengajarkan atau menyampaikan pelajaran semata. Sebagai pengingat bagi kita semua bahwa manusia adalah makhluk yang tidak pernah luput dari salah dan lupa, itu merupakan sifat dasar yang dimiliki oleh manusia. Akan tetapi manusia sebagai makhluk paling mulia memiliki kelebihan akal yang berfungsi sebagai pembeda antara baik dan salah. Tentunya melalui proses pendidikan yang panjang dan bertahap. Baik pendidikan itu dari orang tua sebagai pendidik pertama dalam sebuah kehidupan, guru sebagai pendidik di sekolah dan lingkungan.

Gambar 12



Gambar di atas adalah saat Ishaan hendak memakan buah strawberry yang dibawa oleh sang ayah se kembalinya dari tugas kerja luar kota, yang kemudian langsung ditegur oleh sang ayah dan menyuruh Ishaan supaya mencuci buahnya terlebih dahulu sebelum dimakan.

Dua gambar di atas memberikan pelajaran kepada kita bahwa kebersihan merupakan pangkal kesehatan, dengan nikmat kesehatan seseorang bisa melakukan aktifitas apa saja yang ia kehendaki. Kebersihan yang perlu dijaga itu ialah kebersihan dari diri kita sendiri dan dari lingkungan kita, termasuk semua makanan yang kita konsumsi, karena apapun yang kita konsumsi nantinya akan masuk ke tubuh kita dan akan menjadi daging dan kekuatan bagi tubuh

Sehingga baik atau tidaknya makanan yang dikonsumsi akan berpengaruh bagi kondisi tubuh nantinya.

4) Persamaan

Yaitu pandangan bahwa semua manusia tanpa memandang jenis kelamin, kebangsaan ataupun kesukuan dan lain-lain, adalah sama dalam harkat dan martabat. Tinggi rendahnya manusia ada dalam pandangan Tuhan. Dalam al-Quran juga banyak menjelaskan ayat yang membahas tentang persamaan manusia dalam segala halnya. Hanya perbedaan dalam taqwanya itu yang membedakan antara manusia satu dengan yang lain. firman Allah Ta'ala dalam QS al-Hujurat, 49: 13

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS al-Hujurat, 49: 13)

Ayat di atas secara jelas menyatakan kesamaan manusia dalam segalanya, meskipun manusia itu terdiri dari berbagai suku dan bangsa yang tentunya berakibat pada perbedaan-perbedaan yang mengiringinya, baik warna kulit, adat budaya, bahasa, tingkah laku dan lain sebagainya. Sungguh perbedaan di mata Allah hanyalah dalam hal ketakwaannya

Gambar 13



Dialog 6

Ishaan : “Kamu selalu datang pertama di kelas. Jadi kenapa orang tuamu mengirimmu kesini?”

Rajan : “Maksudnya?”

Ishaan : “Mengapa mereka mengirimmu kesini, untuk menghukummu?”

Rajan : “Aku bukan penghuni asrama. Ayahku manager sekolah. Aku tinggal di bagian staff dengan ayahku.”

Gambar di atas adalah dialog antara Ishaan dengan sahabatnya Rajan Damodaran. Ketika Ishaan bertanya pada Rajan kenapa orang tuanya mengirimnya ke sekolah asrama, padahal Rajan adalah anak rajin. Berbeda dengan Ishaan yang dikirim ke sekolah asrama karena sikap Ishaan yang dianggap nakal oleh orang tuanya.

Gambar dan dialog diatas menjelaskan tentang persamaan manusia, dengan artian bahwa siapapun dia, jabatan apapun dia dan bagaimanapun dia, pada dasarnya mempunyai kesamaan, baik dalam prestasi ataupun yang lain. dari dialog di atas, meskipun Rajan adalah anak seorang manager sekolah, akan tetapi dia tetaplah bisa menjadi anak yang rajin, atau bahkan bisa mendapat hukuman dari guru apabila berbuat salah. Jadi bukan sebaliknya, gara-gara anak seorang

semua manusia, menghilangkan perbedaan-perbedaan antara mereka dan menyatakan dengan tegas bahwa mereka semua adalah berasal dari Adam. Firman Allah Ta'ala:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ أَتَقُؤْا رَبَّكُمْ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا
وَبَثَّ مِنْهَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ
اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya, Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu. (QS an-Nisaa, 4: 1)

Gambar 14



Dialog 7

Pak Nikumb : “Dia mempunyai setiap hak untuk bersekolah di sekolah biasa, yang dia butuhkan hanyalah sedikit bantuan dari kita.

Pak Nikumb :“Dan anak-anak saya di “Tulips” (Sekolah Luar Biasa).

Mempunyai setiap hak untuk belajar dimanapun.”

Gambar dan dialog diatas merupakan pernyataan yang disampaikan oleh Pak Nikumb kepada kepala sekolah bahwa seorang Ishaan, meskipun memiliki kekurangan atau kelemahan, pada dasarnya ia tetap memiliki kesamaan dengan anak-anak lain dalam belajar. Begitu juga anak-anak yang sekolah di *SLB* (Sekolah Luar Biasa), meskipun mereka memiliki kekurangan dan kelainan, pada dasarnya mereka memilki hak yang sama dalam belajar.

5) Persahabatan

Persahabatan atau pertemanan adalah istilah yang menggambarkan perilaku kerja sama dan saling mendukung antara dua atau lebih entitas sosial. Dalam pengertian ini, istilah "persahabatan" menggambarkan suatu hubungan yang melibatkan pengetahuan, penghargaan dan afeksi. Sahabat akan menyambut kehadiran sesamanya dan menunjukkan kesetiaan satu sama lain, seringkali hingga pada altruismeselera mereka biasanya serupa dan mungkin saling bertemu, dan mereka menikmati kegiatan-kegiatan yang mereka sukai. Mereka juga akan terlibat dalam sikap saling menolong, seperti tukar-menukar nasihat dan saling menolong dalam kesulitan. Sahabat adalah orang yang memperlihatkan perilaku yang berbalasan dan reflektif. Namun bagi banyak orang, persahabatan seringkali tidak lebih daripada kepercayaan bahwa seseorang atau sesuatu tidak akan merugikan atau menyakiti mereka.

Nilai yang terdapat dalam persahabatan seringkali apa yang dihasilkan ketika

- kecenderungan untuk menginginkan apa yang terbaik bagi satu sama lain.
- simpati dan empati.
- kejujuran, barangkali dalam keadaan-keadaan yang sulit bagi orang lain untuk mengucapkan kebenaran.
- saling pengertian.

Seringkali ada anggapan bahwa sahabat sejati sanggup mengungkapkan perasaan-perasaan yang terdalam, yang mungkin tidak dapat diungkapkan, kecuali dalam keadaan-keadaan yang sangat sulit, ketika mereka datang untuk menolong. Dibandingkan dengan hubungan pribadi, persahabatan dianggap lebih dekat daripada sekadar kenalan, meskipun dalam persahabatan atau hubungan antar kenalan terdapat tingkat keintiman yang berbeda-beda. Bagi banyak orang, persahabatan dan hubungan antar kenalan terdapat dalam kontinuum yang sama. (<http://id.wikipedia.org/wiki/Persahabatan>. Diakses tanggal 05/04/2012)

Gambar 15



Dialog 8

Ishaan : “.....”

Gambar di atas adalah dialog antara Ishaan dan sahabatnya Rajan Damodaran. Dimana saat itu Rajan Damodaran berusaha untuka menenangkan Ishaan setelah sang guru marah padanya karena memberi jawaban pertanyaan yang salah. Rajan memberitahu pada Ishaan bahwa jawaban yang Ishaan berikan pada pak guru pengajar *sastra* adalah benar, dan sesuai dengan makna yang sebenarnya. Menurut Rajan, jawaban yang diberikan anak-anak lain pada guru sastra itu hanyalah jawaban yang hanya bersandar pada buku semata. Sikap Rajan Damodaran di atas merupakan bentuk persahabatan yang ia tunjukkan kepada Ishaan. Dia berusaha menenangkan hati Ishaan yang sedang gundah akibat kena marah gurunya. Pada akhirnya, begitulah sikap yang seharusnya ada pada diri seorang sahabat, karena sahabat itu bukan hanya orang yang selalu menemani dalam kesenangan dan kebahagiaan, akan tetapi orang yang selalu ada dalam keadaan apapun, baik susah maupun senang.

Gambar 17



Gambar di atas ialah menggambarkan ekspresi bahagia Rajan Damodaran

dan sahabat Ishaan ketika Ishaan berhasil meraih juara sebagai

pelukis terbaik di sekolah. Begitulah seharusnya sikap seorang sahabat sejati, sedih ketika melihat kawannya sedih, bahagia ketika melihat kawannya bahagia.

Seorang muslim yang jiwanya telah terpatri oleh ajaran Islam, tentu tidak senang dan akan menjauhkan diri dari sifat mau enaknya sendiri padahal orang lain (saudaranya Fillah) sedang dalam penderitaan, sifat inilah yang disebut *Syamatah*. Jadi syamatah itu adalah suatu sifat dimana seseorang merasa gembira atas penderitaan atau kesedihan orang lain. sifat demikian jelas dilarang dalam Islam. Begitu pula mengenai sifat “suka menghina pekerjaan orang lain” (*zirayah*), juga dilarang dalam Islam. Sebab kedua sifat di atas sangat menyakitkan orang lain, dan Islam melarangnya dengan keras, sebagaimana Rasulullah SAW bersabda:

Janganlah kamu merasa senang di atas penderitaan saudaramu sesama muslim, maka Allah merahmatinya dan mengujimu. (HR. Turmudzi). (Hasyimi, 1995: 153)

6) Silaturahmi

Firman Allah Ta'ala:

﴿ وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۗ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ
وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ۗ ﴾



Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan

bantuan orang lain.

hakikatnya sebagai makhluk sosial, atau makhluk yang tidak bisa hidup tanpa mendasar dari perintah silaturahmi ini ialah sebagai perwujudan manusia yang silaturahmi. Silaturahmi adalah amalan yang sangat Allah anjurkan. Alasan paling Ayat dan hadis di atas menjelaskan tentang perintah dan keutamaan

Nabi SAW bersabda: Orang yang memelihara silaturahmi itu bukanlah hanya sekedar memberikan bantuan materi. Orang yang benar-benar memelihara silaturahmi itu adalah orang yang menyambungkannya kembali jika telah terjadi putusannya hubungan. (HR. Bukhari)

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: " ليس الرِّجالُ بالخالصين ، ولكن الرِّجالُ الذي إذا فصلت رحمة وصلة " رواه البخاري

Hadis Rasulullah SAW:

Nabi SAW bersabda: Rahim itu tergantung di 'Arsy. Dia berkata: 'Barangsiapa yang menyambungku, maka Allah akan menyambung (rahmat-Nya) kepadanya. Barang siapa yang memutuskan, maka Allah akan memutuskan (rahmat-Nya) darinya. (HR. Muslim)

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: " إن الرِّجالَ مائة بالبرية يفرقون رحمة وصلة من رحمة وصلة " رواه البخاري

Hadis Rasulullah SAW:

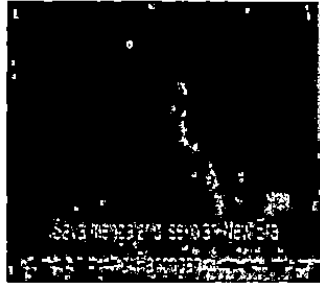
Bahwa Rasulullah SAW bersabda: Barangsiapa yang ingin diluaskan rizkinya dan dipanjangkan umurnya, hendaklah menyambung silaturahmi. (HR. Bukhari)

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: " من أحب أن يبسط له رزقه ، ويوسع له في آثره فليصل رحمة " رواه البخاري

Hadis Rasulullah SAW:

anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahaya. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri. (QS an-Nisaa, 4: 36)

Gambar 18



Gambar di atas adalah bentuk silaturahmi yang dilakukan oleh pak Nikumb ke rumah Ishaan, dimana saat itu ia langsung ditemui oleh ibunya. Adapun maksud kedatangan pak Nikumb ke kediaman Ishaan selain untuk silaturahmi ialah dalam rangka mencari tahu tentang pribadi Ishaan, serta menjelaskan keadaan Ishaan yang sebenarnya kepada kedua orang tuanya. Dan setelah melalui perbincangan panjang antara pak Nikumb dengan orang tua Ishaan, pak Nikumb menjadi tahu lebih dalam mengenai jati diri Ishaan, begitu juga dengan orang tua Ishaan, mereka menjadi tahu keadaan Ishaan yang sebenarnya dan mereka mulai menyadari banyak hal tentang Ishaan yang sebelumnya tidak mereka tahu sama sekali.

7) Meminta Maaf

Manusia adalah makhluk Allah yang tidak pernah lepas dari lupa dan salah. Setiap manusia tentulah memiliki sikap atau karakter yang berbeda-beda, hal ini yang mengakibatkan akan seringnya terjadi permasalahan di antara setiap orang. Hal ini menjadikan tuntutan bagi setiap orang agar memiliki sikap suka minta maaf atau mau memaafkan, karena dengan adanya dua sikap ini, tentulah suatu masyarakat akan berjalan dengan harmonis. Allah SWT pun menyebutkan dalam

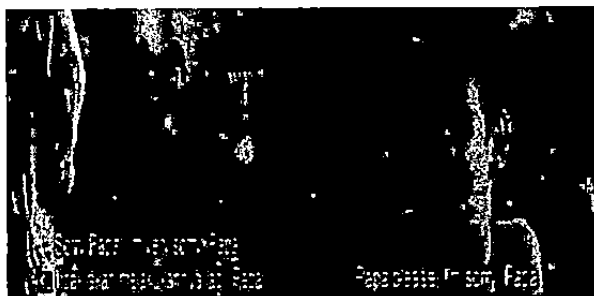
1. Orang-orang yang memiliki sikap memaafkan atau suka meminta maaf ketika

berbuat salah, dan tentunya itu lebih baik. Rasulullah SAW pun begitu banyak bersabda dalam beberapa hadisnya, dan beliau pun mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari. Beliau tidak pernah marah ketika umatnya berbuat salah kepadanya, selama kesalahannya tidak berkaitan dengan syariat Islam. Firman Allah Ta'ala dalam QS ali-Imran, 3: 159.

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِن حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (QS ali-Imran, 3: 159)

Gambar 20



Gambar di atas adalah ekspresi Ishaan ketika meminta maaf kepada ayahnya setelah Ishaan melakukan kesalahan yang membuat sang ayah marah besar.

Firman Allah yang lain mengenai anjuran memberi maaf dan meminta maaf

﴿ قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذَىٰ ۗ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ ﴾

Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun. (QS al-Baqarah, 2: 263)

8) Menolong Orang Lain

Manusia adalah makhluk yang selalu membutuhkan bantuan orang lain (makhluk sosial), terlebih lagi ialah bahwa manusia merupakan makhluk bermasyarakat. Dalam bermasyarakat tentunya selalu ada komunikasi aktif antara satu orang dengan yang lain, baik melalui lisan ataupun melalui perbuatan. Dengan hubungan seperti itu maka akan timbul sikap saling peduli, saling menghormati, saling menghargai dan sikap-sikap lain yang mendukung keharmonisan antara individu yang satu dengan individu yang lain. Allah SWT berfirman dalam QS an-Nisaa, 4: 85

﴿ مَنْ يَشْفَعْ شَفَاعَةً حَسَنَةً يَكُنْ لَهُ نَصِيبٌ مِّنْهَا ۗ وَمَنْ يَشْفَعْ شَفَاعَةً سَيِّئَةً يَكُنْ لَهُ كِفْلٌ مِّنْهَا ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ مُّقِيتًا ﴾

Barangsiapa yang memberikan syafa'at yang baik, niscaya ia akan memperoleh bahagian (pahala) dari padanya. dan Barangsiapa memberi syafa'at yang buruk, niscaya ia akan memikul bahagian (dosa) dari padanya. Allah Maha Kaya atas segala sesuatu. (QS an-Nisaa, 4:85)

Firman Allah Ta'ala:

﴿ لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّن نَّجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ
بَيْنَ النَّاسِ ۗ وَمَن يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا

عَظِيمًا ﴿١١٤﴾

Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf, atau Mengadakan perdamaian di antara manusia. dan Barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keredhaan Allah, Maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar. (QS an-Nisaa, 4: 114)

Hadis Rasulullah SAW:

كَانَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - إِذَا أَتَاهُ طَالِبٌ حَاجَةً أَقْبَلَ عَلَى جُلْسَانِهِ ، فَقَالَ : ((ائْتَعُوا تُؤْجَرُوا ، وَيَقْضِي اللَّهُ عَلَى لِسَانِ نَبِيِّهِ مَا أَحَبَّ)) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ .

Adalah Nabi SAW jika ada seseorang yang datang kepada beliau guna meminta bantuan, beliau lalu datang menemui para sahabat, lalu bersabda: Berilah bantuan, niscaya kalian akan mendapat pahala. Allah memutuskan sesuatu melalui lisan Nabinya sesuai apa yang dicintai-Nya. (Muttafaq 'alaih)

Gambar 21



Gambar di atas adalah saat Ishaan membantu sahabatnya Rajan Damodaran untuk berdiri setelah Rajan jatuh. Dimana sebelumnya disaat Ishaan sedang melamun sendiri, ketika tiba-tiba Rajan mendatangi Ishaan. Posisi berdiri dan

sampai ada apa-apa dengan sahabatnya. Dan karena kagetnya sampai membuat Rajan jatuh dari tongkat penyanggah kakinya.

Gambar 22



Gambar di atas adalah saat pak Nikumb membantu seorang ibu yang sedang sibuk mengurus bayinya di bis, dimana saat itu pak Nikumb hendak pergi menemui orang tua Ishaan.

9) Tidak Sombong

Seorang muslim yang benar hendaknya tidak berlaku sombong, tidak memalingkan wajahnya di hadapan orang lain, dan tidak angkuh terhadap mereka. Petunjuk Quran telah memenuhi pendengarannya, hatinya dan ruhnya, sehingga ia sadar bahwa kesombongannya hanya akan merugikan dirinya sendiri di dunia maupun di akhirat.

Firman Allah Ta'ala:

تِلْكَ الدَّارُ الْآخِرَةُ نَجْعَلُهَا لِلَّذِينَ لَا يُرِيدُونَ عُلُوًّا فِي الْأَرْضِ وَلَا فَسَادًا
وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ

Negeri akhirat itu, Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi. dan
petunjuk Quran telah memenuhi pendengarannya, hatinya dan ruhnya, sehingga ia sadar bahwa kesombongannya hanya akan merugikan dirinya sendiri di dunia maupun di akhirat.

Ia tahu bahwa Allah tidak menyukai orang yang suka membanggakan diri. Berjalan dengan angkuh dan memalingkan muka (karena sombong) di hadapan orang lain. Firman Allah Ta'ala:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (QS Luqman, 31: 18)

Kesombongan bukan saja merugikan manusia di dunia, bahkan menyeretnya kepada kehinaan di akhirat, walaupun sombong itu hanya sebesar zarah. Diharamkan baginya surga, sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ ، وَلَا يَدْخُلُ النَّارَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ إِيْمَانٍ " فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، الرَّجُلُ يُحِبُّ أَنْ يَكُونَ ثَوْبُهُ حَسَنًا وَفِعْلُهُ حَسَنًا ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ الْكِبْرُ مَنْ بَطَرَ الْحَقَّ وَغَمَصَ النَّاسَ " رَوَاهُ مُسْلِمٌ فِي الصَّحِيحِ

Dari Nabi SAW: Tidak akan masuk surga, siapa yang di dalam hatinya terdapat seberat zarah kesombongan." Maka, seseorang berkata: "Bagaimana dengan seorang yang suka memakai baju dan sandal yang bagus?" Maka, berkata Rasulullah SAW: "Sesungguhnya Allah itu maha indah dan cinta pada keindahan (maksudnya, pakaian indah tidak selalu berarti kesombongan). Al Kibr (Kesombongan) itu adalah menolak kebenaran dan menganggap remeh orang lain." (HR. Muslim dalam Shahih)

Sombong merupakan sifat Allah, dan bukan untuk manusia yang lemah itu.

Berlaku sombong berarti menentang Allah, memulai peperangan dengan-Nya

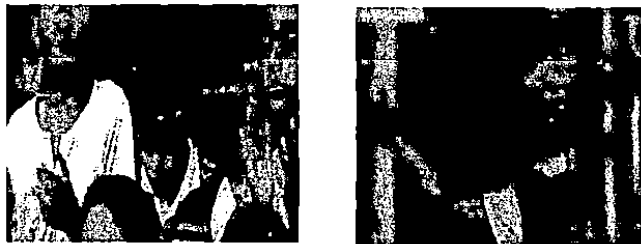
... sebagai pencipta-Nya yang maha tinggi dan gagah perkasa serta pemilik segala

Gambar 23



Gambar di atas adalah sikap tidak sombongnya Ishaan ketika ia dipuji oleh teman-temannya setelah ia membuat mainan kapal dari benda-benda apa adanya yang ia kumpulkan. Tepuk tangan meriah dari sang guru dan teman-teman sekelasnya tidak menjadikan Ishaan kemudian merasa hebat atau lebih dibandingkan teman-temannya.

Gambar 24



Gambar di atas adalah saat Ishaan menerima hadiah setelah ia memenangi lomba lukis antar siswa di sekolah. Dengan penuh keharuan dan rasa terimakasih, ia memeluk pak Nikumb yang telah berjuang keras untuknya. Ia yang awalnya dianggap sebagai anak yang memiliki kelainan, selalu dianggap nakal oleh orang tua maupun gurunya kemudian mengalami perubahan yang luar biasa. Dan itu semua tidak lain adalah berkat usaha pak Nikumb.

Lawan takabur atau sombong adalah *tawadhu* (rendah hati). Setiap mukmin hendaknya selalu rendah hati, tunduk kepada perintah Allah. Maka derajatnya

مَا تَقَصَّتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ، وَمَا زَادَ اللَّهُ بِعَفْوِ الْإِنْسَانِ عِزًّا، وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ " رَوَاهُ مُسْلِمٌ فِي الصَّحِيحِ،

Shadaqah tak akan mengurangi harta. Tidaklah seorang hamba senang memberi maaf, melainkan Allah akan menambah kemuliaannya. Tidak ada seorang merendahkan diri di hadapan Allah kecuali Allah akan mengangkat derajatnya." (HR Muslim dalam shahih)

10) Musyawarah

Firman Allah Ta'ala QS ali-Imran, 3: 159

فِيمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (QS ali-Imran, 3: 159)

Firman Allah SWT:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣٨﴾

Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka. (QS asy-Syuraa, 42: 38)

Di dalam sebuah majelis, ada etika yang harus diajarkan oleh para pendidik kepada anak-anak, etika tersebut adalah:

Ibnu As-Sunni dan Abu Dawud meriwayatkan dari Rasulullah SAW bahwa beliau bersabda:

"إِذَا التَّقِيُّ الْمُسْلِمَانِ فَتَصَافَحَا وَحَمَدَا اللَّهَ وَاسْتَغْفَرَا غُفِرَ لَهُمَا"

Apabila dua orang muslim bertemu lalu saling berjabat tangan, kemudian memuji Allah Ta'ala dan memohon ampunan niscaya Allah Azza wa Jalla akan mengampuni mereka berdua.

Tirmidzi, Ibnu Majah dan lainnya meriwayatkan dari Al-Barra' r.a. Ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda:

"مَا مِنْ مُسْلِمَيْنِ يَلْتَقِيَانِ فَيَتَصَافَحَانِ إِلَّا غُفِرَ لَهُمَا قَبْلَ أَنْ يَتَفَرَّقَا"

"Tidak ada dua orang Muslim yang bertemu, lalu saling berjabat tangan, kecuali keduanya akan diampuni sebelum keduanya berpisah."

b. Duduk di Tempat yang Telah Ditentukan Tuan Rumah

Hal ini mengingatkan tuan rumah lebih mengetahui tentang tempat duduk untuk tamunya, dan karena ia mempunyai hak untuk itu. Pepatah kuno mengatakan:

"Tuan rumah lebih mengetahui apa yang ada di dalam rumahnya."

c. Duduk Seajar Dengan Khalayak, Bukan di Tengah-tengah Mereka ini merupakan etika sosial yang baik. Sebab jika seseorang duduk di tengah-tengah khalayak, dan membelakangi sebagian orang dengan punggungnya, maka akan

Dialog 9

Kepala Sekolah: "Jadi sekolah khusus adalah tempat yang tepat untuknya."

Pak Nikumb : "Tidak Pak, dia anak2 dengan kemampuan di atas rata2."

Kepala Sekolah : "....."

Pak Nikumb : "Dia mempunyai setiap hak untuk bersekolah di sekolah biasa. Yang dia butuhkan hanyalah sedikit bantuan dari kita. Dan di seluruh dunia, semua anak2 apapun masalahnya akan belajar bersama. Sejujurnya, murid2 saya di "Tulips" mempunyai setiap hak untuk belajar di sekolah manapun."

Kepala Sekolah: "....."(dengan ekspresi kaget)

Pak Nikumb: "Saya hanya menyampaikan apa yang ada di peraturan hukum negara ini. Skema pendidikan untuk semua memberi setiap anak hak ini. Adalah hal lain bahwa hanya sedikit sekolah yang mengikutinya"

Kepala Sekolah: "Katakan padaku bagaimana anak ini bisa belajar di sini.

Ada matematika, sejarah, geography, sains, bahasa!"

Pak Nikumb : "Dia akan mengatasinya dengan bantuan kecil dari guru-guru."

Kepala Sekolah : "Apakah guru2 ada waktu, memperhatikan satu orang di kelas yang berisi 40 Orang? Ayolah Nikumb, itu tidak mungkin"

Pak Nikumb : “Sir, itu bukan kesepakatan yang bagus. Dua atau tiga jam per minggu saya akan melakukannya.”

Gambar dan dialog di atas ialah menceritakan saat pak Nikumb bertemu dengan kepala sekolah dalam rangka menjelaskan tentang Ishaan. Pada awalnya pak kepala sekolah menduga bahwa pak Nikumb akan melaporkan hal yang sama sebagaimana yang dilaporkan oleh guru-guru lain, yang menyatakan kelemahan Ishaan. Akan tetapi apa yang dilakukan oleh pak Nikumb justru malah sebaliknya, pak Nikumb membela Ishaan di depan kepala sekolah, ia menyatakan bahwa Ishaan adalah anak yang luar biasa dan termasuk anak yang cerdas, hanya karena ia mempunyai kekurangan kemudian kecerdasannya itu tertutupi oleh kelemahannya itu. Melalui musyawarah antara pak Nikumb dengan kepala sekolah, akhirnya pak kepala sekolah memberikan kesempatan kepada pak Nikumb untuk melakukan sesuatu dalam rangka menolong Ishaan yang selalu